

BALÁZS KÁNTÁS

**PENERBITAN PRANGKO
INDEPENDEN NEGARA
SUNGEI UJONG
MALAYSI
1878-1895**



Penyusun katalog perangkat elektronik:

Dr. Balázs Kántás PhD

ISBN 978-615-7015-15-9

Penerbit yang bertanggung jawab:

Dr. Zoltán Zsávolya PhD

HUNGARICA ELECTRONICA
BUDAPEST, 2025

GAMBARAN UMUM TENTANG SEJARAH DAN FILATELI NEGARA SUNGEI UJONG MALAYIA DARI AWAL TAHUN 1800-AN SAMPAI AKHIR PERANG DUNIA II

Sungei Ujong dulunya adalah salah satu negara bagian yang secara historis penting di Semenanjung Malaya, yang merupakan bagian dari negara bagian federal Negeri Sembilan saat ini. Periode dari awal abad ke-19 hingga kemerdekaan Malaysia dipenuhi dengan peristiwa-peristiwa yang penuh gejolak dan transformasi politik, yang ditentukan oleh ekspansi kolonial Inggris, kedatangan para penambang Tionghoa, serta pertikaian politik internal Melayu.

Pada awal abad ke-19, Sungei Ujong berfungsi sebagai negara Melayu yang relatif independen, yang dipimpin oleh sultan dan pemimpin suku setempat, bangsawan (undang). Perekonomian negara ini terutama ditentukan oleh pertambangan, terutama pertambangan timah, yang merupakan salah satu industri terpenting di semenanjung ini. Namun, pertambangan timah tidak hanya menarik komunitas Melayu setempat, tetapi juga banyak imigran Tionghoa, yang terorganisasi dalam berbagai perkumpulan bisnis rahasia (kongsi) yang saling bersaing untuk mendapatkan keuntungan. Hal ini pada akhirnya menimbulkan konflik etnis dan ekonomi yang serius antara kelas penguasa Melayu dan para penambang Tionghoa yang bermigrasi.

Pada saat itu, Kerajaan Inggris secara bertahap memperluas pengaruh militer dan ekonominya di Semenanjung Malaya, terutama untuk melindungi kepentingan ekonominya sendiri. Sungei Ujong memiliki arti strategis bagi para pedagang Inggris dan gubernur kolonial karena cadangan timah negara tersebut sangat berharga. Pada tahun 1860-an, pertikaian kekuasaan lokal dan bentrokan antara klan penambang Tiongkok semakin memanas, yang menyebabkan ketidakstabilan dan gangguan ekonomi. Konflik perang saudara mencapai puncaknya pada awal tahun 1870-an, ketika Inggris berhasil memulihkan ketertiban melalui mediasi.

Pada tahun 1874, Inggris secara resmi campur tangan dalam urusan dalam negeri

Sungei Ujong, seperti yang mereka lakukan pada semua negara Melayu di wilayah tersebut. Berdasarkan perjanjian, penguasa Tengku Antah dicabut kekuasaannya, dan gubernur Inggris setempat menunjuk seorang pejabat residen untuk mendampingi kepemimpinan negara Melayu, yang secara formal bertindak sebagai penasihat, tetapi pada kenyataannya ia yang mengendalikan keputusan politik dan ekonomi. Hal ini merupakan bagian dari strategi Inggris yang lebih luas, di mana mereka mendirikan protektorat atas negara-negara Melayu dan pada dasarnya menjajah mereka.

Di bawah kekuasaan Inggris, Sungei Ujong secara bertahap bergabung dengan negara Melayu tetangga yang lebih besar bernama Negeri Sembilan. Pada tahun 1895, Sungei

Ujong dan beberapa negara Melayu kecil lainnya secara resmi bergabung menjadi Negeri Sembilan, yang menjadi bagian dari koloni bernama Federasi Negara-Negara Melayu yang berada di bawah kekuasaan Inggris. Sejak saat itu, administrasi pusat berada di bawah kendali residen Inggris, sedangkan para pemimpin Melayu setempat hanya memainkan peran simbolis dan seremonial.

Pada paruh pertama abad ke-20, struktur ekonomi Semenanjung Melayu berubah, dan pengolahan karet semakin memainkan peran penting di wilayah Sungei Ujong, yang menjadi salah satu sektor terpenting dalam ekonomi kolonial Inggris. Industrialisasi dan pengembangan infrastruktur telah memodernisasi wilayah ini, tetapi komunitas

Melayu setempat sering kali tetap berada dalam posisi yang kurang menguntungkan karena pemerintahan kolonial Inggris dan pengaruh ekonomi Tiongkok.

Selama pendudukan Jepang, antara tahun 1942 dan 1945, Semenanjung Malaya, termasuk Sungei Ujong, mengalami perubahan dramatis. Jepang mengakhiri kekuasaan Inggris dan mencoba mencari sekutu lokal untuk mempertahankan administrasi. Selama pendudukan, banyak penduduk setempat mengalami penderitaan yang parah, dan perlawanan muncul dalam berbagai bentuk, terutama melalui kelompok gerilyawan komunis dan nasionalis bersenjata.

Setelah perang, Inggris kembali dan mencoba menerapkan sistem politik baru,

tetapi gerakan nasionalis Melayu semakin gencar menuntut kemerdekaan. Federasi Melayu yang dibentuk pada tahun 1948 merupakan langkah transisi menuju kemerdekaan penuh, yang akhirnya tercapai pada tahun 1957. Negeri Sembilan, dan bersama dengan itu negara Melayu Sungei Ujong yang dulu, kemudian menjadi bagian dari Malaysia, terbebas dari penjajahan Inggris, tetapi mewarisi struktur politik dan ekonominya.

Sejarah Sungei Ujong menunjukkan proses sejarah yang lebih besar di wilayah ini melalui contoh negara Melayu kecil: penjajahan, konflik etnis dan ekonomi, serta perjuangan untuk kemerdekaan.

Sejarah pos dan penerbitan prangko Sungei Ujong tentu saja terkait erat dengan

masa lalu kolonial dan perkembangan politik Semenanjung Malaya. Sejak paruh kedua abad ke-19, layanan pos berkembang seiring dengan meningkatnya pengaruh Inggris, dan prangko juga mencerminkan perubahan ekonomi dan politik di wilayah tersebut.

Pada tahun 1860-an, Sungei Ujong belum memiliki layanan pos independen, dan surat-surat dikirimkan terutama melalui individu atau pedagang, atau kurir sewaan. Namun, dengan semakin kuatnya pengaruh Inggris, pembangunan sistem pos resmi menjadi semakin penting.

Di bawah pengaruh Inggris, Sungei Ujong menerbitkan prangko pertamanya pada tahun 1878. Prangko ini disetujui oleh Sir Andrew Clarke, kepala Kantor Survei dan Telegraf

Inggris, dan dicetak di percetakan Singapura. Sebenarnya, prangko ini bukanlah prangko lokal yang sepenuhnya independen, karena prangko ini merupakan prangko yang dicetak ulang oleh koloni Inggris Straits Settlements (Pemukiman Selat) dengan tulisan SUNGEI UJONG. Perangko ini tetap digunakan dalam waktu yang lama dan hingga saat ini masih populer di kalangan kolektor yang tertarik dengan perangko kolonial Inggris.

Pada tahun 1891, Sungei Ujong menerbitkan prangko pertamanya, yang mirip dengan prangko negara-negara Melayu lain yang berada di bawah pengaruh Inggris, yaitu prangko kolonial Inggris yang menampilkan salah satu simbol wilayah dan identitas Melayu, yaitu harimau Melayu. Ini diikuti oleh penerbitan

prangko lokal baru pada tahun 1893 dengan konten grafis yang sama.

Pada tahun 1894, prangko tipe baru yang menggambarkan harimau Melayu mengikuti dua penerbitan yang disebutkan di atas.

Seperti yang disebutkan di atas, pada tahun 1895, Sungei Ujong dan beberapa negara kecil lainnya bergabung menjadi Negeri Sembilan, yang menjadi bagian dari Federated Malay States (FMS) di bawah kekuasaan Inggris. Pada tahun yang sama, sebuah prangko lokal dengan nilai nominal 3 sen yang menggambarkan harimau Malaya juga diterbitkan, tetapi dengan itu, penerbitan prangko Sungei Ujong dihentikan dan digantikan oleh prangko Federated Malay States.

SUMBER YANG DIGUNAKAN

Nigel Barley, *White Rajah. A Biography of Sir James Brooke*, London, Brown Book Group, 2002.

Adrian Bethray, *From Pirates to Philately - The Adventures of Collecting Sarawak*.

https://www.google.com/search?q=Adrian+Bethray%2C+From+Pirates+to+Philately+-+The+Adventures+of+Collecting+Sarawak.&oq=Adrian+Bethray%2C+From+Pirates+to+Philately+-+The+Adventures+of+Collecting+Sarawak.&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOdIBBzY2M2owajeoAgCwAgA&sourceid=chrome&ie=UTF-8

Richard Cavendish, *Birth of Sir James Brooke*, History Today. April 2003, Vol. 53, Issue 4.

W.R. Forrester-Wood, *The Stamps and Postal History of Sarawak*, Brighton, The Sarawak Specialists' Society, 1957.

G. E. Hansford-L.A. Noble, *Sarawak and Her Stamp. An Analytical Survey of all Issues from 1869 to 1934*, Isle of Wight, The Times Press, 1935.

Virginia Matheson Hooker, *A Short History of Malaysia: Linking East and West*, London, Allen & Unwin, 2003.

R. H. D. Lockhart, A Study of the Stamps of Sarawak, London, Offices of Stamp Collecting journal, 1920.

James Mackay, *Bélyegek és bélyeggyűjtés*, Budapest, Kossuth Kiadó, 2008.

Fred. J. Melville, *The Postage Stamps of Sarawak with a History of the Post Office from 1869-1906*, London, Nissen, 1907.

Anthony Millner, *The Invention of Politics in Colonial Malaya: Contesting Nationalism and the Expansion of the Public Sphere*, Cambridge, Cambridge University Press, 2003.

Bertram W.H. Poole, *Sarawak, A Complete History of its Postage Stamps*, London, D. Field, 1906.

Edward W. Proud, *The Postal History of British Borneo*, Proud-Bailey, East Sussex, 1987.

Edward W. Proud, *The Postal History of Malaya Vol. 1 Straits Settlements*, Proud-Bailey, East Sussex, 2000.

Edward W. Proud, *The Postal History of Malaya Vol. 2 Federated Malay States*, Proud-Bailey, East Sussex, 2000.

Edward W. Proud, *The Postal History of Malaya Vol. 2 Unfederated Malay States (Johore,*

Kedah, Kelantan, Perlis and Trengganu), Proud-Bailey, East Sussex, 2000.

Cassandra Pybus, *The White Rajahs of Sarawak: Dynastic Intrigue and the Forgotten Canadian Heir*, Vancouver, Douglas & McIntyre, 1996.

Robert Reece, *The Name of Brooke. The End of White Rajah Rule in Sarawak*, Sarawak Literary Society, 1993.

Robert Reece, *Masa Japan. Sarawak under the Japanese, 1941-1945*, Sarawak Literary Society, 1998.

Robert Reece, *The White Rajahs of Sarawak. A Borneo Dynasty*, London, Archipelago Press, 2004.

Mike Thomson, *The Stabbed Governor of Sarawak*.

<https://www.bbc.com/news/magazine-17299633>

Barbara Watson Andaya–Leonard Andaya, *A History of Malaysia*, Honolulu, University of Hawaii Press, 2001.

Neville Watterson, *Sarawak, the De La Rue Story*, London, Brock Publications, 2000.

James Brooke – Wikipedia

https://en.wikipedia.org/wiki/James_Brooke

Charles Brooke - Wikipedia

https://en.wikipedia.org/wiki/Charles_Brooke,_Rajah_of_Sarawak

Anthony Brooke - Wikipedia

https://en.wikipedia.org/wiki/Anthony_Brooke

British Malaya - Wikipedia

https://en.wikipedia.org/wiki/British_Malaya

Postage stamps and postal history of Malaysia
- Wikipedia

https://en.wikipedia.org/wiki/Postage_stamps_and_postal_history_of_Malaysia

Stamp Issuing Entities Of The World.

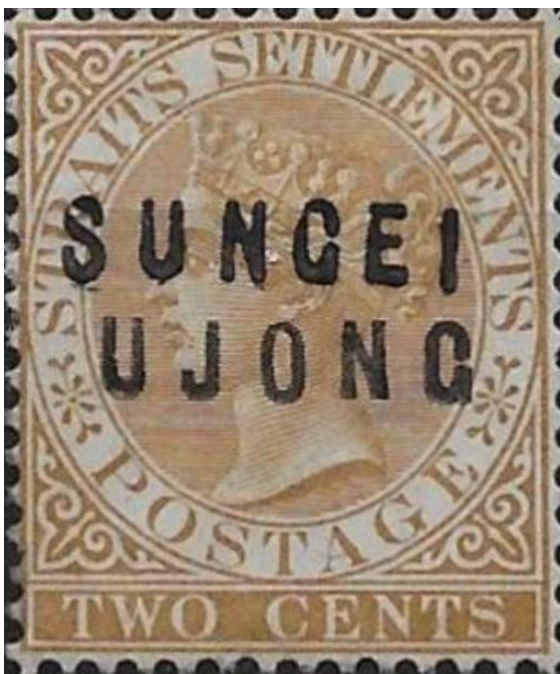
<https://www.linns.com/insights/stamp-issuing-entities-of-the-world.html>

Stanley Gibbons Commonwealth Stamp Catalogue: Brunei, Malaysia & Singapore, 5th Edition, London, Stanley Gibbons, 2018.

**SUNGEI UJONG
MALAYSIA NEGARA
BERSENGAJA
MENGELUARKAN
PERANGKO DALAM
URUTAN WAKTU
1878–1895**



1878
Michel MY-SU 2

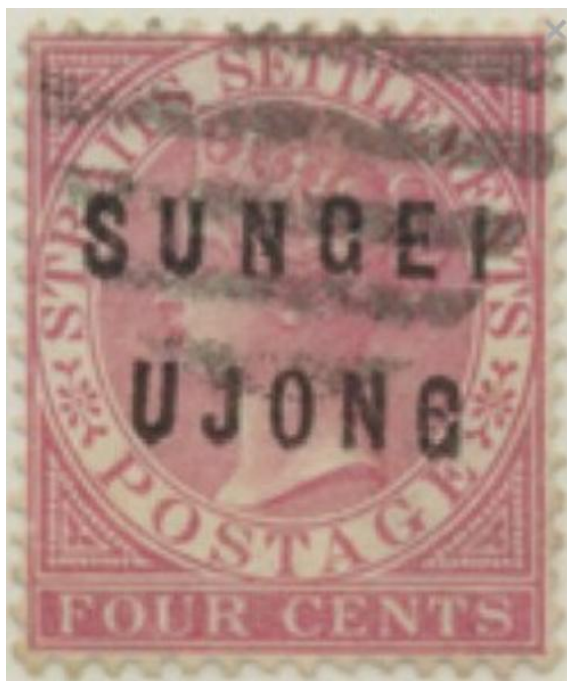


1881
Michel MY-SU 3



1881

Yvert et Tellier MY-SU 3a



1882
Michel MY-SU 4



1882
Michel MY-SU 61



1882
Michel MY-SU 6II



1882
Michel MY-SU 10



1882
Michel MY-SU 11



1882

Michel MY-SU A8I



1883
Michel MY-SU A8II



1884
Michel MY-SU 8



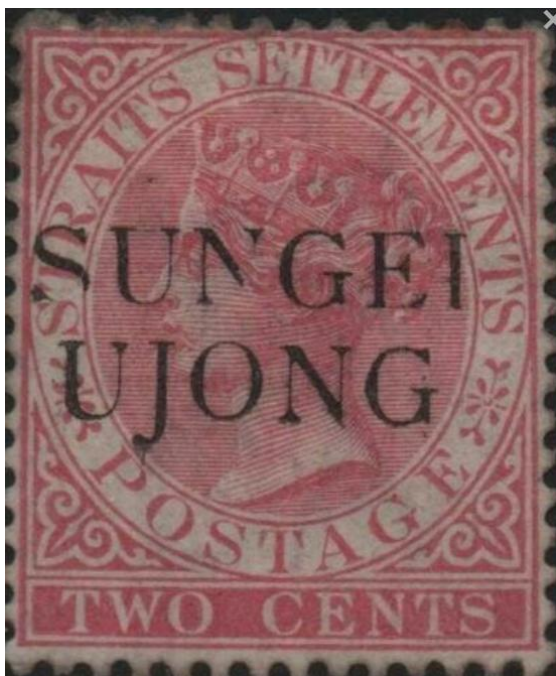
1884
Michel MY-SU 9



1885
Michel MY-SU 12VII



1886
Michel MY-SU 12II



1886
Michel MY-SU 12III



1886
Michel MY-SU 12IV



1887
Michel MY-SU 12V



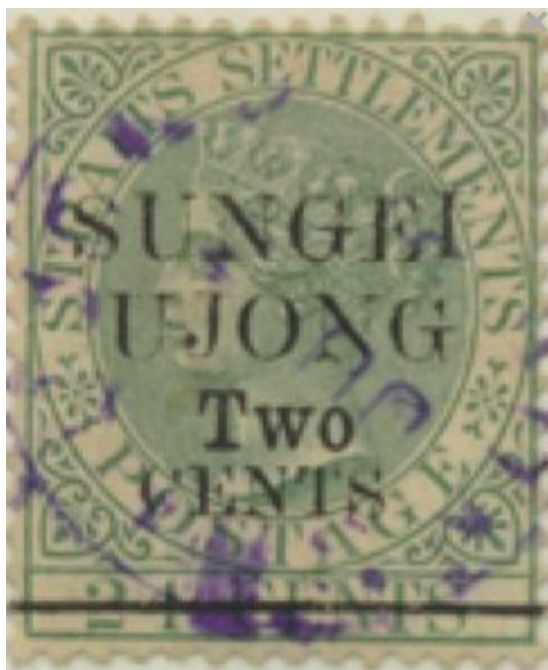
1889
Michel MY-SU 12VIII



1890
Michel MY-SU 12I



1890
Michel MY-SU 12IV



1891
Michel MY-SU 13I



1891
Michel MY-SU 13II



1891
Michel MY-SU 13III



1891
Michel MY-SU 13IV



1891
Michel MY-SU 14



1893
Michel MY-SU 16



1894
Michel MY-SU 15



1894
Michel MY-SU 17



1894
Michel MY-SU 18



1895
Michel MY-SU 19

Collectively known as **BRITISH MALAYA**

Collectively known as **BRITISH BORNEO**

NEGERI SEMBILAN PAHANG PERAK SELANGOR	JOHOR KEDAH KELANTAN PERLIS TERENGGANU	1824 Holland ceded MALACCA to British East India	1790 Kedah ceded PENANG to British East India	2 August 1824 SINGAPORE became a British Colony	1846 Brunel ceded LABUAN to Britain	1882 SABAH governed by British North Borneo Company	1841 Brunel ceded SARAWAK to the White Rajah Dynasty of Sarawak
1895 Federated Malay States	Unfederated Malay States	1826 STRAITS SETTLEMENTS established under the control of the British East India Company			1848 LABUAN became a Crown Colony	1888 Sabah became British NORTH BORNEO protectorate	
1 April 1867 STRAITS SETTLEMENTS became a Crown Colony		1 April 1867 STRAITS SETTLEMENTS became a Crown Colony			1 January 1890 Labuan annexed to NORTH BORNEO		
30 October 1906 Labuan joined the STRAITS SETTLEMENTS		30 October 1906 Labuan joined the STRAITS SETTLEMENTS					
1 April 1946 Federated Malay States, Unfederated Malay States, Malacca and Penang formed the MALAYAN UNION		1 April 1946 Labuan annexed to Singapore, which be- came the CROWN COLONY OF SINGAPORE					
31 January 1948 Reformed as the FEDERATION OF MALAYA (The Malay States became British Protectorates)		3 June 1959 SINGAPORE granted self-governance			15 July 1946 Labuan annexed to North Borneo, which became the CROWN COLONY OF BRITISH NORTH BORNEO		
31 August 1957 The FEDERATION OF MALAYA granted independence within the British Commonwealth		August 1963 SINGAPORE declared independence			31 August 1963 BRITISH NORTH BORNEO granted self-governance		
16 September 1963 The Federation of Malaya, Singapore, British North Borneo (as the State of Sabah) and Sarawak merge to form MALAYSIA		9 August 1965 SINGAPORE expelled from Malaysia			16 April 1984 LABUAN Federal Territory ceded from Sabah		

